

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA BAHARI  
(Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Destiyana Putri Haryanto**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRACT**

### **WOMEN'S PARTICIPATION IN DEVELOPING MARINE TOURISM (A Study at Rajabasa Subdistrict, South Lampung Regency)**

**BY**

**DESTIYANA PUTRI HARYANTO**

Development of marine tourism in a region is highly supported by participation of the community. The public participation is needed to develop the marine tourism awareness of Rajabasa Sub-District. In addition to the participation because women embody a closeness the cultures of a region.

The study aims to analyze and describe the involvement of women in developing marine tourism and to identify the inhibiting and supporting factors in the participation of women in developing marine tourism at Rajabasa Sub-District, South Lampung Regency. This research used qualitative approach with data collecting technique in from of interviews, observation, and documentation.

The result and discussion of the research showed that women's participation in developing marine tourism at Rajabasa Sub-District has not been done optimally because the society were still back of awareness on women's participation for the sustainability and the contunuity of marine tourism development at Rajabasa Sub-District.

**Keywords: Women's Participation and Marine Tourism.**

## **ABSTRAK**

### **PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI (Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh**

**DESTIYANA PUTRI HARYANTO**

Pengembangan wisata bahari di suatu daerah sangat membutuhkan partisipasi masyarakat, tidak terkecuali partisipasi perempuan karena perempuan merupakan elemen yang sangat dekat dengan budaya disuatu daerah.

Pelatihan ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisa partisipasi perempuan dalam mengembangkan wisata bahari dan mengidentifikasi faktor yang menjadi penghambat dan pendukung partisipasi perempuan dalam mengembangkan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa belum maksimal dikarenakan banyak dari mereka yang belum sadar akan pentingnya partisipasi perempuan bagi keberlangsungan pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.

**Kata kunci: Partisipasi Perempuan, dan Wisata Bahari**

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN  
WISATA BAHARI  
(Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)**

**Oleh  
Destiyana Putri Haryanto**

**Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Politik**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA BAHARI  
(Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung  
Selatan)**

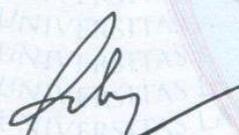
Nama Mahasiswa : **Destiyana Putri Haryanto**

No. Pokok Mahasiswa : 1316041017

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



  
**Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19710122 199512 2 001

  
**Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.**  
NIP 19821212 200801 2 017

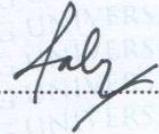
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

  
**Dr. Noverman Duadji, M.Si.**  
NIP 19691103 200112 1 002

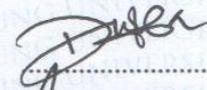
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

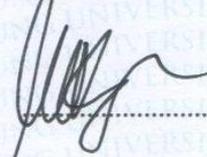
**Ketua : Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.** .....



**Sekretaris : Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si.** .....



**Penguji Utama : Dra. Dian Kagungan, M.H.** .....

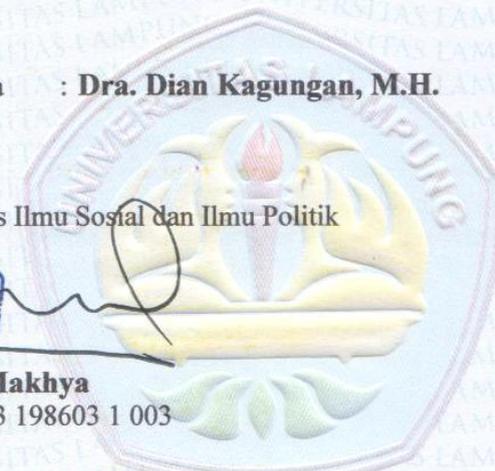


**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Syarif Makhya**

0590803 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Oktober 2017**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 3 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Destiyana Putri Haryanto

NPM. 1316041017

## RIWAYAT HIDUP

---



Penulis bernama lengkap Destiyana Putri Haryanto, dilahirkan di Bandarlampung pada tanggal 19 Desember 1994. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara pasangan Bapak Sudi H. Riyanto dan Ibu Ambar Suprapti.

Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Unila yang diselesaikan pada tahun 2001, lalu lanjut ke Sekolah Dasar (SD) Al-Kautsar Bandarlampung lulus pada tahun 2007, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Bandarlampung lulus pada tahun 2010, dan dilanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Bandarlampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Selanjutnya penulis diterima menjadi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN.

Selama perkuliahan penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) FISIP Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Gunung Kasih Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus.

# MOTTO

*“Jika kamu bersungguh-sungguh,  
kesungguhanmu itu untuk kebaikanmu sendiri.”*

*-Q.S. Al-Ankabut: 6*

*“Banyak hal yang bisa menjatuhkanmu. Tapi satu-satunya hal yang  
benar-benar dapat menjatuhkanmu adalah sikapmu sendiri.”*

*-R.A Kartini*

*“Everything is possible, but impossible just takes longer to make it.”*

*-Unknown*

## *PERSEMBAHAN*

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, kupersembahkan karya ini untuk:

*Ibu Ambar Suprpti (alm) dan Bapak Sudi H. Riyanto*

Selalu menjadi motivasi disetiap langkah dalam mengarungi kehidupanku  
Selalu mendoakan dan *support* penuh segala aktivitasku hingga saat ini  
Semoga seluruh peluh dan tetesan keringat yang keluar dalam perjuanganmu senantiasa berkah dan dibalas dengan SURGA..

*Segenap keluarga besar dan orang-orang terkasih yang selama ini selalu mendukung dibalik layar tanpa terkecuali, Sahabat, dan Teman-Temanku yang selalu mendukungku.*

*Almamaterku Tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrahim,*

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata Bahari (Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pihak pembaca yang arif guna tugas selanjutnya di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Noverman Duadji, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara.
3. Ibu Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara.

4. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si dan Ibu Dewie Brima Atika, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih bu selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, arahan dan masukannya dengan sabar kepada penulis dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dan akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H selaku Dosen Pembahas. Terimakasih bu selalu bersedia memberikan kritik, saran dan masukannya yang bermanfaat dan membangun kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terimakasih pak selalu mau meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukannya kepada penulis, terutama dalam proses akademik.
7. Dosen-dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unila, Bu Devi, Bu Meli, Bu Novita, Bu Ita, Bu Selvi, Pak Simon, Pak Nana, Pak Izzul, Pak Syamsul, Prof. Yuli, Pak Ferry. Terimakasih bapak dan ibu atas segala ilmu yang telah bapak ibu berikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh selama perjalanan di kampus dapat menjadi bekal yang berharga untuk kehidupan penulis kedepannya.
8. Bu Nur dan Pak Azzhari sebagai staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selalu meluangkan waktu dan memberikan pelayanan bagi penulis dan administrasi di jurusan.
9. Ibu Fauziah Arief, S.H selaku Kepala DISPARBUD Lampung Selatan, Ibu Dra. Ike Sumartati, M.IP selaku Sekretaris Kepala DISPARBUD Lampung

Selatan, Ibu Wahyuningsih, S.Sos., M.Ip selaku Sekretaris Dinas PP PA Lampung Selatan, Bapak Bambang Utoyo selaku staf DISPARBUD Lampung Selatan, Bapak Samhudi selaku anggota Pokdarwis, Mas Bagus Riswanto selaku Pembina IR, serta Ibu Ida, Ibu Zahra, Ibu Yeni, dan ibu-ibu lain yang tergabung dalam kelompok IR dan Pokdarwis. Terimakasih sudah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi dan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terimakasih untuk Ibuku yang cantik Ambar Suprapti (alm) atas segala kasih sayang tulus, jasa, waktu, dan doa yang Ibu berikan untuk Puput. Walaupun Ibu tidak bisa menemani Puput saat Puput memakai toga, tapi Puput yakin Ibu pasti melihat dari atas sana. Terimakasih banyak Ibu, Puput sangat menyayangi Ibu. Sampai kapanpun kasih sayang Ibu tidak pernah terganti.
11. Orang tuaku tercinta, Sudi HR, S.H dan Hj. Suratmi, S.Pd. Terimakasih atas segala kasih sayang tulus, jasa, waktu, dan doa yang Bapak dan Mama berikan untuk Puput. Skripsi ini Puput persembahkan untuk Bapak dan Mama yang melihat proses Puput menjadi dewasa dan melihat Puput memakai toga. Samapai kapanpun kasih sayang bapak dan Mama tidak pernah terganti.
12. Kakak-kakaku tersayang Andri Haryanto, S.H, Yudi Haryanto, A.Md, Erwin Tri Haryanto, S.H. Terimakasih atas doa, bimbingan dan dukungannya selama ini. Semoga Puput bisa menjadi apa yang Aa semua harapkan kedepannya.
13. Terimakasih untuk kakak-kakak iparku Lita Hapsari, S.H, Septi Kusuma, S.Pd, Yeni Febriyanti, S.Pd atas dukungan dan doanya yang telah diberikan untuk Puput Selama ini.

14. Untuk ponakan-ponakanku Kinan, Amara, Zian, Al, dan Zahra yang selalu menghiburku. Rumah selalu ramai kalau mereka sudah berkumpul.
15. Untuk Rachmat Yuliansyah, S.E terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini. Terimakasih sudah mau direpotin selama Puput mengerjakan skripsi ini ya Do.
16. Terimakasih untuk Adikku tersayang Puspandari Setyowati Sugiyanta, S.Ikom. Terimakasih adik sudah mendengarkan semua keluhan kesah Emon selama mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga atas dukungan dan doanya. Semoga kita sukses ta Dek kedepannya, semangat!
17. Untuk GGS, , Kartika Raihana, Wulan Kusuma Dewi, Sarah Putri Andriani, Kartika Febri Yuliani, Tulva Hafiyer, Nurhusainita dan Octavia Aspriani. Makasih banyak udah mau mendukung, membimbing, marahin supaya Emon bisa cepet menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita bisa sukses bareng ya.. Aamiin.
18. Untuk sahabat-sahabat Majelis Taklim, Inem, Dilla, Okta, Rhani, Dinda, Anjas, Ilham, Fahman, Haidar, Alwin, dan Zaim. Makasih banyak selalu mewarnai hari-hariku dan menyemangatiku untuk menyelesaikan penulisan ini. *See you on top genk!*
19. Untuk sahabat JC, Niken, Putri, Venny, Anggun, dan Virga. Terimakasih banyak udah menyemangati walaupun ketemu Cuma setahun sekali tapi kalian luar biasa!
20. Untuk saudara seperjuangan Alasmenara. Uun, Uki, Desti, Ayuwe, Okke, Ghina, Septiya, Defita, Arinta, Rahma, Fitri, Nca, Lela, Hafiz, Adi, Pindo, Zulham, Arief, Dhimas, Leo, Sidiq, Dinda, Okta, Hasby, Ghozie, Fajar dan

lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu dan member masukan serta dukungan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Semoga kita semua bias melewati proses menuju sukses bareng-bareng ya..Aamiin..

21. Untuk teman-teman KKN Gunung Kasih yang telah menjalani waktu 60 hari selama KKN Tematik dilaksanakan Windi, Kak Puri, Fariz, Hasby, Fariz, dan Danzen yang selalu menemani suka duka ketika KKN berlangsung.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah menyediakan waktu membacanya.

Bandar Lampung, 5 Oktober 2017

Penulis,

Destiyana Putri Haryanto

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Tinjauan Tentang Partisipasi.....	15
1. Konsep Partisipasi.....	15
2. Bentuk-bentuk Partisipasi .....	17
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Partisipasi .....	20
4. Faktor Penghambat Partisipasi .....	22
C. Tinjauan Terhadap Partisipasi Perempuan .....	23
1. Konsep Partisipasi Perempuan.....	23
2. Konsep Pemberdayaan Perempuan .....	26
3. Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan .....	28
D. Tinjauan terhadap pengembangan wisata bahari .....	31
E. Kerangka Pikir .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian	
B. Fokus Penelitian.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	43

<b>IV. GAMBARAN UMUM</b>	
A. Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa .....	44
1. Sejarah Kecamatan Rajabasa .....	44
2. Keadaan Geografis Kecamatan Rajabasa .....	45
3. Jumlah dan mata pencaharian penduduk Kecamatan Rajabasa .	45
4. Visi dan Misi Kecamatan Rajabasa .....	46
B. Gambaran Umum Pengembangan Wisata Bahari .....	49
1. Sejarah Wisata Bahari .....	49
2. Visi dan Misi Wisata Bahari .....	50
3. Pengembangan Wisata Bahari .....	51
C. Potensi Wisata di Kecamatan Rajabasa .....	52
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	54
1. Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa .....	54
2. Faktor penghambat dan pendukung partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa .....	82
B. Pembahasan .....	86
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Potensi Wisata Bahari Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan .....	4
2. Daftar Kelompok Sadar Wisata Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016.....	8
3. Data Pelaksanaan Wawancara pada Informan .....	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	37
2. Wawancara peneliti dengan Wahyuningsih Tentang Program .....	56
3. Pembentukan Pokdarwis di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan .....	59
4. Kegiatan Pelatihan yang dilakukan Pokdarwis dengan mengikutsertakan kaum perempuan .....	61
5. Kegiatan diskusi yang dilakukan anggota IR dengan pembina IR .....	64
6. Kegiatan diskusi yang dilakukan anggota Pokdarwis .....	66
7. Wawancara peneliti dengan Samhudi Terkait Kegiatan dan pelatihan yang Dilakukan Pokdarwis .....	67
8. Proses pembuatan bakso ikan yang dilakukan oleh Ibu Zahra dan karyawannya	70
9. Proses pengemasan keripik yang dilakukan karyawan Ibu Yeni .....	71
10. Proses pembuatan nugget ikan oleh ibu-ibu anggota IR .....	71
11. Wawancara Peneliti Dengan Beberapa Kelompok IR dan Pembina IR .....	72
12. Pembuatan tumpeng oleh ibu-ibu saat perayaan Hari Kemerdekaan .....	74
13. Proses pembuatan kerajinan tangan oleh ibu-ibu Pokdarwis Kecamatan Rajabasa	75
14. Proses pembuatan otak-otak oleh ibu-ibu anggota Pokdarwis Kecamatan Rajabasa	76
15. Nugget ikan hasil dari buatan ibu-ibu anggota IR .....	79
16. Hasil dari kerajinan tangan Pokdarwis Kecamatan Rajabasa .....	80
17. Hasil dari kerajinan tangan Pokdarwis Kecamatan Rajabasa .....	81

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram	Halaman
1. Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Rajabasa .....	46

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk mendatangkan dan meningkatkan devisa negara. Pariwisata bagi kebanyakan orang sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dengan tujuan sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan akibat sibuknya kegiatan mereka sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selain itu berbagai sektor yang kompleks dan meliputi industri-industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Kebutuhan manusia semakin lama semakin berkembang. Semakin lama manusia akan menuntut sesuatu yang lebih dari apa yang pernah mereka dapatkan, tidak terkecuali, masalah wisata. Manusia akan merasa bosan bila terus menerus berwisata ditempat yang sama tanpa ada perubahan ataupun sesuatu yang berbeda dari tempat wisata tersebut. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam

pembentukan tempat wisata seperti penambahan sarana prasarana ataupun hanya sekedar membenahi sarana yang sudah ada supaya menjadi lebih baik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menarik wisatawan, dan agar para wisatawan yang datang tidak merasa bosan bila berwisata ditempat wisata tersebut.

Menurut Heri Hermawan selaku *staff* Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pariwisata saat ini telah menjadi industri terbesar di dunia. Bisnis perjalanan pada tahun 2015 sudah mencapai 1 milyar perjalanan keseluruhan dunia sehingga dalam kurun waktu satu tahun ini sudah lebih dari 1 milyar manusia yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini merupakan suatu fenomena yang menimbulkan dampak luar biasa pada pergerakan dan mobilitas manusia. (*Sumber: Hasil wawancara dengan Heri Hermawan selaku staff Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tanggal 4 Agustus 2016*).

Industri pariwisata dalam mengembangkan kekayaan alam dan budaya lokal banyak diminati wisatawan baik dari mancanegara maupun lokal akan tetap mempertahankan lingkungan yang lestari. WTO (*World Tourism Organization*) merupakan organisasi kepariwisataan mendunia yang bergerak di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa 97% motivasi orang datang kesuatu tempat adalah karena menginginkan adanya pengetahuan terhadap budaya orang lain. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda dan unik, maka dari itu masyarakat harus diberdayakan karena masyarakat merupakan daya tarik wisata itu sendiri.

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyebutkan 10 tujuan penyelenggaraan kepariwisataan Indonesia yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) menghapus kemiskinan, (4) mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, (6) lingkungan, dan sumber daya, (6) menunjukkan kebudayaan, (7) mengangkat citra bangsa, (8) memupuk rasa cinta tanah air, (9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta (10) mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata memiliki beberapa jenis yang selama ini di kelola, yaitu wisata budaya, wisata bahari, wisata cagar alam, dan sebagainya. Salah satu jenis pariwisata yang banyak diminati oleh masyarakat adalah wisata bahari. Wisata bahari merupakan sebuah kawasan wisata yang didominasi perairan dan kelautan. Kegiatan yang dapat dilakukan dikawasan wisata bahari selain menikmati keindahan di pesisir pantai namun kegiatan seperti *snorkling*, *diving*, berselancar, mengayuh perahu, dan *speedboat* dapat juga dilakukan.

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki banyak potensi wisata jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Potensi wisata di kawasan ini meliputi pegunungan, air terjun di pegunungan, dan juga beberapa pantai yang terletak di pesisir pantai Teluk Lampung dan Selat Sunda. Berkaitan dengan letaknya yang strategis karena banyaknya pantai di sepanjang jalan Kecamatan Rajabasa maka wisata bahari di kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan. Berikut adalah tabel potensi wisata yang ada di Kecamatan Rajabasa.

**Tabel 1. Potensi Wisata Bahari Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan**

No.	Nama Objek Wisata	Lokasi/Desa
1.	Pulau Sebesi	Desa Tejang
2.	Pantai Kahai	Desa Batu Balak
3.	Pantai Kunjir	Desa Kunjir
4.	Pantai Wartawan	Desa Way Muli
5.	Pantai Teluk Mengkudu	Desa Batu Balak
6.	Pantai Merpati	Desa Kunjir
7.	Pantai Canti Indah	Desa Canti
8.	Pantai Banding Resort	Desa Banding

*Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2016*

Berdasarkan tabel 1, terdapat delapan pantai atau pulau yang berada di Kecamatan Rajabasa. Pantai-pantai dan pulau-pulau tersebut tersebar di beberapa desa yaitu, Desa Tejang, Desa Batu Balak, Desa Kunjir, Desa Way Muli, Desa Canti dan Desa Banding. Data diatas membuktikan bahwa Kecamatan Rajabasa memiliki banyak objek wisata bahari dan berpotensi menjadi kawawan wisata bahari.

Dibawah Gunung Rajabasa terdapat air terjun yang tak kalah dari daerah lainnya yakni air terjun Sarmun. Masih ada obyek Way Pekhos Guyuran, Banding Resort, Pulau Mengkudu, Batu Lapis dan wisata bahari lainnya. Sejauh ini masyarakat sudah banyak yang mengolah keindahan yang ada di Kecamatan Rajabasa. Namun, apabila perhatian pemerintah dapat dilakukan guna membangun fasilitas yang ada tentu wisata-wisata yang ada akan lebih tersohor dan membangun nama Kabupaten Lampung Selatan ini.

Adanya pengembangan wisata bahari di suatu daerah, partisipasi dari masyarakatnya memang sangat diperlukan. Di Kecamatan Rajabasa sendiri sudah banyak masyarakat yang ikut serta dalam mengelola objek wisata yang ada di kawasan tersebut. Misalnya, mengelola pantai-pantai dan pulau-pulau yang

tersebar di Kecamatan Rajabasa, pantai-pantai dan pulau-pulau tersebut dikelola oleh masyarakat sendiri sehingga pendapatan yang diperoleh murni masuk ke dalam kas masyarakat tersebut, dan ada juga sebagian masyarakat yang memberikan fasilitas *homestay* yaitu menyewakan sebagian kamarnya untuk dijadikan sebagai akomodasi wisatawan.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat di Kecamatan Rajabasa memang sudah berperan aktif namun kendalanya adalah dikelola sendiri maka hasil yang diberikan tidak maksimal karena kemampuan yang mereka miliki hanya sebatas mengelola secara sederhana. Mereka menginginkan adanya kepedulian dari pemerintah yang mendukung lebih untuk pariwisata di daerah tersebut. (Sumber: <http://www.radarlamsel.com/kaya-potensi-minim-perhatian/>, diakses pada tanggal 30 November 2016)

Perhatian dari pemerintah sangat membantu dalam membangun wisata bahari karena pemerintah pasti memiliki dana untuk memberikan fasilitas yang baik dalam sebuah objek wisata. Namun Fauziah Arief, S.H selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan mengatakan, mereka kesulitan jika ingin ikut andil dalam pengelolaan objek wisata di daerah tersebut karena pantai-pantai dan pulau-pulau itu adalah milik pribadi dan memang dikelola oleh masyarakat sekitar. Sehingga pendapatan yang diperoleh murni masuk kedalam kas mereka. Sedangkan jika pemerintah ikut andil, maka pendapatan juga berhak masuk ke Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Itu yang menjadi kesulitan, banyak masyarakat yang tidak terima. Belum lagi masyarakat yang mengelola kurang ramah terhadap wisatawan, dan kurang memperkenalkan budaya-budaya yang mereka miliki. Masyarakat perlu

mendapatkan pelatihan-pelatihan lagi akan hal itu. Karena partisipasi masyarakat sangat membantu untuk mewujudkan, pengembangan wisata bahari. (*Sumber: hasil wawancara dengan Fauziah Arief, selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 4 November 2016*)

Partisipasi masyarakat di Kecamatan Rajabasa memang sudah ada yang menyadari, salah satu bukti yaitu dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan kelompok Industri Rumah (IR). Kelompok tersebut merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan adanya kelompok-kelompok tersebut banyak kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, misalnya pelatihan-pelatihan seperti membuat kerajinan tangan, membuat keripik pisang, pemberian materi tentang *homestay*, dan sebagainya. Pelatihan-pelatihan seperti dilakukan guna menunjang partisipasi masyarakat agar ikut membangun pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.

Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota Pokdarwis, dan menyukseskan pembangunan kepariwisataan.

Di dalam pelatihan-pelatihan tersebut, masyarakat diberikan motivasi agar jangan hanya menjadi penonton, ketika wisatawan datang masyarakat tidak hanya melihatnya saja, tetapi masyarakat harus ikut terlibat dan harus ikut merasakan menjadi pelaku jangan hanya menjadi objek saja. Karena jika tidak ikut berperan aktif, masyarakat justru berpotensi mengganggu pariwisata. Dalam hal ini masyarakat yang bergabung dalam Pokdarwis cukup memahami akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari di kawasan ini.

Selain partisipasi masyarakat secara keseluruhan, kaum perempuan juga sangat diperlukan untuk ikut berpartisipasi karena perempuan merupakan elemen yang sangat dekat dengan budaya di suatu daerah. Di Kecamatan Rajabasa sudah ada beberapa pelatihan-pelatihan yang bertujuan agar kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi. Misalnya, pelatihan tentang cara pembuatan keripik pisang yang nantinya dapat dijual ke para wisatawan sebagai buah tangan. Ada juga pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari rotan yang dibuat menjadi mangkuk.

Pokdarwis dalam melakukan berbagai kegiatannya juga memiliki pendamping. Yaitu KPK (Komunitas Putra Krakatau) yang tugasnya membantu dan memfasilitasi kegiatan yang dilakukan pokdarwis. Terbentuknya Pokdarwis adalah hasil kerjasama KPK dengan Dinas Pariwisata. KPK juga sering menjadi narasumber tentang kepariwisataan di beberapa kegiatan sosialisasi.

Pengurus Pokdarwis di Kecamatan Rajabasa juga didominasi oleh kaum laki-laki. Padahal Pokdarwis ini berisi masyarakat yang memang sadar akan pentingnya partisipasi masyarakat bagi pengembangan wisata bahari. Dari 16 (enam belas) desa yang terdapat di Kecamatan Rajabasa, ada sembilan Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) yang sudah terbentuk. Berikut adalah tabel daftar Pokdarwis yang peneliti dapatkan.

**Tabel 2. DAFTAR KELOMPOK SADAR WISATAKECAMATAN  
RAJABASAKABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2016**

NO	DESA/ KELURAHAN	NAMA POKDARWIS	NAMA PENGURUS	JENIS KELAMIN
1	Way Muli	Karang Upas	Ketua : Samhudi Sekretaris : Samsudin. Sy Bendahara : Faturohman	Laki-laki Laki-laki Laki-laki
2	Banding	Of Deling Ketimbang	Ketua : Riza Pitra Sekretaris : Reza Pahlevi Bendahara : Nensi Listya	Laki-laki Laki-Laki Perempuan
3	Canti	Gema Wisata Canti Indah	Ketua : Arief Rizal Sekretaris : Mara Suthan Bendahara : Syahbilal. S	Laki-laki Laki-laki Laki-laki
4	Hargo Pancuran	Pancuran Mas Indah	Ketua : Sanusi Sekretaris : Wahidin Bendahara : Suwondo	Laki-laki Laki-laki Laki-laki
5	Batu Balak	Kahai Indah	Ketua : Muhammad Syukur Sekretaris : Nurdin Bendahara : Siti Rodiah	Laki-laki Laki-laki Perempuan
6	Betung	Way Kulut	Ketua : Jaya Husin Sekretaris : Moch. Thoha Bendahara : Rosidah	Laki-laki Laki-laki Perempuan
7	Canggung	Setigi Heni	Ketua : Syarifuddin Sekretaris : M. Ali Bendahara : Herlyansyah	Laki-laki Laki-laki Laki-laki
8	Kunjir	Bina Remaja	Ketua : Nasrul. MS Sekretaris : Ardiyansyah Bendahara : Halim. AR	Laki-laki Laki-laki Laki-laki
9	Tejang Pulau Sebesi	Sebesi Indah	Ketua : Syaifullah Sekretaris : Ahmad Yani Bendahara : lin Osiyani	Laki-laki Laki-laki Perempuan

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan, 2016)

Berdasarkan tabel 2, di Desa Way Muli, Desa Canti, Desa Hargo Pancuran, Desa Canggung, dan Desa Kunjir semua pengurusnya adalah kaum laki-laki. Sedangkan desa yang memiliki pengurus perempuan hanya 4 desa itupun sebagai bendahara yaitu Desa Banding, Desa Batu Balak, Desa Betung, dan Desa Tejang.

Padahal jika pengurus Pokdarwis di masing-masing desa tersebut lebih di tambahkan lagi kaum perempuannya, maka kaum perempuan dapat lebih bergerak aktif dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Kecamatan Rajabasa masih rendah.

Kaum perempuan di Kecamatan Rajabasa juga kurang berkontribusi penuh dalam pengembangan wisata bahari di daerah tersebut. Masyarakat khususnya kaum perempuan dikawasan ini melakukan kegiatan seperti pembuatan keripik pisang atau pembuatan kerajinan tangan hanya disaat ada kunjungan dari luar kota atau luar daerah saja. Jika tidak ada kunjungan mereka tidak berinisiatif membuatnya sebagai buah tangan yang siap sedia apabila ada wisatawan yang berkunjung. Sehingga kesadaran diri akan pentingnya kaum perempuan akan pengembangan wisata bahari masih sangat rendah. *(Sumber: hasil wawancara dengan Samhudi selaku ketua Pokdarwis desa Way Muli, pada tanggal 7 November 2016).*

Jika kaum perempuan diikutsertakan dalam pengembangan atau pengelolaan wisata bahari, maka wisata bahari itu sendiri akan lebih berkembang. Karena perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan dan peran perempuan menunjang peran dan status secara sosial dan budaya dan juga bisa menguntungkan secara kultural. Misalnya dengan terlibat didalamnya, para pekerja perempuan akan mulai mengenal hasil karya seni dan budaya serta kegiatan-kegiatan budaya yang mendukung pariwisata karena seni dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pariwisata.

Sebagai contoh bahwa pariwisata dapat berkembang baik dengan mengikutsertakan kaum perempuan didalamnya adalah pariwisata yang terdapat di Bali. Kegigihan wanita Bali tampak dengan tanpa pandang bulu melakukan pekerjaan, karena jenis pekerjaan apapun sanggup dipikulnya, termasuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata Bali berkelanjutan. Mereka tampil sebagai pengusaha kuliner yang sukses dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Keberhasilan perempuan Bali mengembangkan kuliner daerahnya tidak saja mesti dihargai dalam penyiapan lapangan kerja, tetapi yang tak kalah penting adalah pada prestasi untuk membuat kuliner Bali *go*-nasional dan *go*-internasional. (*Sumber: <http://m.antaranews.com/berita/373454/di-balik-sukses-pariwisata-bali-kental-peran-perempuannya>, diakses pada tanggal 3 Desember 2016*).

Sebaiknya Kecamatan Rajabasa dapat mencontoh pariwisata yang ada di Bali yaitu kaum perempuan ikut berkontribusi penuh dalam proses perkembangan pariwisatanya. Pengelolaan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa masih sangat memerlukan partisipasi masyarakat, khususnya kaum perempuan dalam pengembangannya. Dalam pengembangan yang mengikutsertakan perempuan harus memenuhi beberapa indikator, yaitu perempuan menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat, perempuan melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, perempuan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, perempuan menggerakkan sumberdaya masyarakat, perempuan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perempuan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya. Jika keseluruhan indikator tersebut terpenuhi maka

partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari dapat dikelola dengan baik.

Di dalam Rencana Strategis Tahun 2016-2021 Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lampung Selatan, sudah tercantum adanya misi untuk meningkatkan status kehidupan perempuan agar mendapat kemajuan yang setara dengan laki-laki (Kesetaraan Gender). Juga terdapat isu-isu strategis di bidang pemberdayaan perempuan, yaitu mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara, pengembangan kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, meningkatnya peran dan kemandirian lembaga yang menangani pemberdayaan perempuan dan anak.

Kemudian terdapat juga keterkaitan atau kolerasi misi di Kabupaten Lampung Selatan yaitu yang *pertama* mengembangkan infrastruktur, *kedua* kesejahteraan melalui ekonomi rakyat, *ketiga* kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan Rakyat, *keempat* mengembangkan budaya dan akhlak mulia, *kelima* pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, *keenam* supermasi hukum dan demokrasi, *ketujuh* pemerintahan yang bersih melalui kemitraan.

Dari penjabaran Renstra diatas, terdapat misi yang ingin dicapai Kabupaten Lampung Selatan mengenai pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, juga mewujudkan kesetaraan gender dalam pemberdayaan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah daerah sudah mencantumkan beberapa kegiatan yang sejalan dengan partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari. namun pada kenyataannya di Kecamatan Rajabasa belum berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di kaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan pendorong partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rjabasa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendapatkan deskripsi dan analisa partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.
2. Teridentifikasinya faktor-faktor yang menjadi penghambat atau pendorong partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis

1. Secara teoritis atau akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Adminisrasi Negara terutama tentang kajian dalam bidang Administrasi Pembangunan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau informasi bagi masyarakat dan pemerintah daerah serta pihak terkait dalam pelaksanaan Program partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Dalam penelitian Tristia, dkk (2012) yang berjudul Partisipasi Perempuan dalam Aktivitas Wisata Bahari (studi kasus objek dan daya tarik wisata Pantai Talumben Bali), para perempuan di daerah wisata tersebut bekerja sebagai “*porter*” yaitu sebagai pengangkat alat-alat *diving*, tukang pijat (*massage*), membuka usaha warung (berjualan sarana upacara/*canang sari*, dan berbagai usaha dagang lainnya). Bentuk partisipasi perempuan sebagai pengangkut alat *diving* (*porter*) merupakan temuan yang sangat menarik di Tulamben. Partisipasi perempuan dalam kegiatan layanan *porter* di Tulamben masih relatif kurang. Dari segi keorganisasian, kepemilikan nomor keanggotaan, adalah atas nama suami, orang tua, dan anggota keluarga mereka lainnya yang berjenis kelamin laki-laki. Dari 19 perempuan yang bekerja sejumlah 5 orang melakukan pekerjaan sebagai anggota langsung dan 14 orang lainnya adalah buruh yang bekerja sebagai *porter* yang diminta untuk menggantikan pekerjaan mereka. Sebagai

buruh, para perempuan ini mendapatkan sebagian dari total penghasilan setiap anggota tetap (50% untuk pemilik dan 50% untuk buruh).

2. Dalam penelitian Dermatoto (2012) yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Dalam Pariwisata Berbasis Komunitas yang dilakukan di tiga desa wisata di Jawa Tengah yaitu, Desa Berjo, Desa Kliwonan, dan Desa Samiran. Memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata dikarenakan berbagai keterbatasan seperti rendahnya pengetahuan dan pengalaman, kurang fasilitas, dan modal. Selain itu juga masih adanya pemikiran bias gender dari pemerintah dan kurangnya keterlibatan pemerintah sebagai fasilitator.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu seperti paparan diatas, terdapat kesamaan dalam hasil penelitian tersebut yaitu kurangnya partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata. Hal ini menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Tinjauan Tentang Partisipasi**

### **1. Konsep Partisipasi**

Proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan kerap kali dilakukan dari atas kebawah (*top down planning*). Rencana program biasanya dibuat di tingkat pusat dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Masyarakat seringkali diikutsertakan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberi masukan atau peranan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan untuk mencapai efisiensi dalam pembangunan bagi masyarakat.

Program yang dilakukan dari atas kebawah seringkali tidak berhasil dan kurang memberi manfaat kepada masyarakat karena masyarakat belum terlibat sehingga mereka merasa kurang bertanggungjawab terhadap keberhasilan suatu program. Berdasarkan kondisi ini, pendekatan dalam perencanaan kemudian dikembangkan dengan menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai obyek pembangunan, tetapi juga sebagai subyek pembangunan. Pendekatan tersebut lebih bersifat kepada upaya untuk memberdayakan masyarakat. Dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaannya yang sangat luas dan berguna serta kemauan mereka untuk menjadi lebih baik.

Partisipasi berasal dari kata; bahasa Inggris yaitu *participation* dan kata kerjanya *participate* artinya peran serta: ikut mengambil bagian. Secara populer menjadi *participation* artinya peran atau ikut serta untuk mengambil bagian dalam kegiatan tertentu. Notoatmodjo dalam Budiardjo (2004:28) juga mengungkapkan bahwa di dalam partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat berbentuk daya (tenaga) dan ide (pemikiran). Dalam hal ini dapat diwujudkan di dalam 4M, yakni *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda-benda lain seperti kayu, bambu, beras, batu, dan sebagainya), dan *mind* (ide atau gagasan).

Menurut Theresia (2015:196) pengertian partisipasi adalah, keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Keikutsertaan tersebut, dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan mendukung pencapaian tujuan melalui proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program dan mengevaluasikan program.

## **2. Bentuk-bentuk Partisipasi**

Menurut Ndraha (1990:103-104) bentuk partisipasi meliputi:

- a. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
- b. Partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
- f. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk Menurut Yadav dalam Mardikanto (2015:82-84) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu:

#### 1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Pada umumnya, setiap program pembangunan (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggaran) selalu ditetapkan oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.

#### 2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya didalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang di atasnya (yang umumnya terdiri dari orang-orang kaya) dalam lain hal banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara profesional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

Disamping itu, yang sering dilupakan dalam pelaksanaan pembangunan adalah, partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati (tanpa penurunan kualitas) dalam jangka panjang.

### 3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Evaluasi Pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan saat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

### 4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Disamping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Dusseldrop dalam Theresia (2015:200) mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakkan sumberdaya masyarakat.
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Dari konsep yang dipaparkan beberapa ahli diatas, bentuk partisipasi merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat agar ikut serta dalam membangun partisipasi masyarakat disuatu daerah. Sehingga partisipasi masyarakat itu dapat terwujud dengan baik.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Partisipasi**

Slamet dalam Theresia, dkk (2015:207) mengemukakan berapa faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat, yakni:

Kesempatan untuk berpartisipasi meliputi:

1. Kemauan politik dari pengusaha untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan, sejak ditingkat pusat sampai jajaran birokrasi yang paling bawah.
2. Kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan.
3. Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan pembangunan.

4. Kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan teknologi yang tepat, termasuk peralatan atau perlengkapan penunjangnya.
5. Kesempatan untuk berorganisasi, termasuk untuk memperoleh dan menggunakan peraturan, perijinan, dan prosedur kegiatan yang harus dilaksanakan.
6. Kesempatan mengembangkan kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, menggerakkan, dan mengembangkan serta memelihara partisipasi masyarakat.
7. Kemampuan untuk berpartisipasi. Perlu disadari bahwa adanya kesempatan-kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.

Kemampuan yang dimaksud adalah :

- a. Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun, atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya).
- b. Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.
- c. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan faktor pendukung diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi keberhasilan dalam partisipasi masyarakat dapat berasal dari

dalam individu yakni kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam melakukan pembangunan.

#### **4. Faktor Penghambat Partisipasi**

Soetrisno dalam Theresia (2015:210), menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat antara lain :

- a. Belum dipahaminya makna sebenarnya tentang partisipasi oleh pihak perencana dan pelaksana pembangunan. Pada tataran perencanaan pembangunan, partisipasi didefinisikan sebagai kemauan masyarakat untuk secara penuh mendukung pembangunan yang direncanakan dan ditetapkan sendiri oleh pemerintah, sehingga masyarakat bersifat pasif dan sebagai subordinasi pemerintah. Pada pelaksanaan pembangunan di lapangan, pembangunan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah didefinisikan sebagai kebutuhan masyarakat, sedang yang dirancang dan ditetapkan masyarakat didefinisikan sebagai keinginan masyarakat yang memperoleh prioritas lebih rendah.
- b. Pembangunan sebagai ideologi baru yang harus diamankan dengan dijaga ketat, yang mendorong aparat pemerintah bersifat otoriter. Kondisi tersebut menimbulkan reaksi balik berupa “Budaya” yang pada gilirannya menumbuhkan keengganan masyarakat untuk berpartisipasi karena dianggap “asal beda”.

Berdasarkan faktor penghambat diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat dalam partisipasi yaitu belum dipahami makna sebenarnya oleh pihak

perencana dan pelaksana pembangunan sehingga menyebabkan pasif atau tidak berpartisipasi.

### **C. Tinjauan terhadap partisipasi perempuan**

#### **1. Konsep Partisipasi Perempuan**

Buku-buku sejarah lingkungan telah banyak difokuskan pada peran laki-laki, dan umumnya keterlibatan kaum perempuan pada lingkungan diabaikan. Bahkan teks sejarah telah kekurangan tulisan mengenai partisipasi perempuan dalam aksi lingkungan. Peran perempuan dalam perjuangan lingkungan dan perdebatan tentang alam disembunyikan dari sejarah. Namun, ketika meninjau krisis lingkungan pada abad terakhir ini, kita bisa melihat wanita dari setiap kelas sosialnya, bangsa, atau warna telah mengangkat keprihatinan mereka tentang lingkungan yang lebih terlihat dan terbuka.

Menurut Sofiani (2009:66) pendekatan yang paling jitu terkait dengan penciptaan ruang bagi perempuan dalam pembangunan adalah pendekatan GAD (*Gender And Development*) pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat perempuan sebagai subyek pembangunan, agen perubahan dengan menitikberatkan pada pola hubungan yang setara perempuan dan laki-laki. Pendekatan ini, lebih bersifat *bottom up*, sehingga pengalaman dan pemahaman yang berasal dari perempuan menjadi *entry point* dari proses pembangunan. Kemitra sejajaran perempuan dan laki-laki dalam wujud persamaan hak, kedudukan, peranan, kesempatan yang sama dalam pembangunan disegala bidang kehidupan menjadi modal utama

adanya kesetaraan gender, sehingga baik jenis maupun imbalan kerja akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan secara profesional.

Menurut Sofiani (2009:68) ukuran partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari:

a. Pelaku atau pelaksana

Perempuan tidak lagi sebagai obyek tetapi sebagai subyek pembangunan. Misalnya perempuan merupakan pelaku atau pelaksana pembangunan.

b. Pengendali

Perempuan terlibat langsung terhadap pengendalian dari pelaksanaan kegiatan pengembangan.

c. Pengambil keputusan

Dalam proses pembangunan, partisipasi perempuan langsung terlibat dalam pengambilan keputusan suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, sebagai ketua pelaksanaan kegiatan pembangunan.

d. Penasehat

Partisipasi perempuan dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada pelaku, pengendali, dan pengambil keputusan saja tetapi lebih tinggi lagi sebagai penasehat dalam proses pembangunan.

e. Penerima manfaat pembangunan

Hasil pembangunan juga harus bisa dinikmati oleh perempuan, hal ini memberi indikasi bahwa pembangunan yang direncanakan sudah mempertimbangkan perempuan sebagai penerima manfaat pembangunan.

Perempuan dan desa merupakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan. Desa sebagai unit administrasi kecil dalam pemerintahan sudah semestinya tidak melihat perempuan sebagai entitas yang “selalu dikalahkan”. Maka era baru, bersamaan dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa menjadi peluang besar bagi perempuan untuk merebut ruang-ruang yang selama ini di dominasi laki-laki. Perempuan-perempuan desa sudah saatnya berkuasa atas diri dan pikirannya, sehingga memiliki ruang yang setara dalam lembaga-lembaga desa yang ada. Tentu saja ini pekerjaan besar dan tidak mudah.

Menurut Jamieson dalam Hadiwijoyo (2012:92) pemberdayaan perempuan bidang pariwisata lebih ditekankan pada:

- 1) *Organizing and managing the process* yang menyangkut upaya perubahan sikap setelah sekian lama terbentuk dominasi pribadi banyak pekerjaan.
- 2) *Inventory process* yang berkaitan dengan upaya memberikan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi di bidang pembangunan masyarakat.
- 3) *Delivery process* yang meliputi upaya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dan berperan di bidang pembangunan pariwisata berkaitan dengan akomodasi, restoran, biro perjalanan, dan pengembangan berbagai produk budaya berupa seni dan tradisi sebagai daya tarik wisata. Pariwisata perdesaan telah menjadi alternatif peningkatan perekonomian masyarakat desa. Masyarakat setempat memiliki peluang untuk berpartisipasi dan mengembangkan diri diberbagai aspek yang terkait dengan pengembangan pariwisata perdesaan tersebut. Keterlibatan dan peran yang sesuai bagi masyarakat

desa, baik pria maupun perempuan, serta yang memberikan kontribusi positif secara ekonomi, sosial dan budaya kepada mereka akan membantu mengurangi laju urbanisasi ke kota-kota besar.

## 2. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Menurut Ismi Dwi dalam Hadiwijoyo (2012:95) pemberdayaan perempuan pedesaan perlu dilakukan pendekatan 4A, sebagai berikut:

### (1) Atraksi

Yang dimaksud dengan atraksi wisata dapat berupa atraksi alam (*natural attractions*), seni budaya (*cultural attractions*), dan buatan (*built attractions*). Daya tarik budaya adalah daya tarik yang berupa hasil olah budi manusia, seperti kesenian (seni pertunjukan dan seni kerajinan), peninggalan bersejarah, *cultural events* atau *specia events*, adat istiadat masyarakat (upacara tradisional, tata kehidupan sehari-hari), museum, dll. Sedangkan daya tarik buatan adalah daya tarik yang diciptakan oleh manusia.

### (2) Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya.

### (3) Amenitas

Amenitas adalah fasilitas pendukung demi kelancaran kegiatan pariwisata yang juga ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

Fasilitas tersebut terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, pusat atau toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, ketersediaan air bersih, dan listrik.

#### (4) Aktivitas

Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat menyebabkan lama tinggal wisatawan yang lebih panjang yang dapat meninggalkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dapat menimbulkan aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha tersebut dapat berupa penjualan jasa maupun barang kepada wisatawan.

Menurut Ismi Dwi dalam Hadiwijoyo (2012) Hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses pemberdayaan peran perempuan perdesaan dalam pengembangan pariwisata antara lain sebagai berikut:

##### 1) *Capacity Building*

*Capacity Building* adalah peningkatan kelembagaan agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembangunan pariwisata, baik bagi para pemegang keputusan, para perencana, pengelola, pelaksana maupun *stakeholder* lainnya.

##### 2) *Cultural Adjustment*

*Cultural Adjustment* atau penyesuaian kultural berkaitan dengan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam pengembangan pariwisata, terutama melalui penyadaran tentang sensitivitas gender baik terhadap keluarga, lingkungan, pemerintah maupun industri terkait. Dengan sensitivitas gender,

maka setiap pihak yang berkompeten menyadari sepenuhnya bahwa peran aktif perempuan dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelibatan aktif perempuan tersebut perlu responsif gender (memperhatikan perbedaan pengalaman, aspirasi, maupun kebutuhan antara perempuan dan laki-laki).

### 3) *Structural Adjustment*

Penyesuaian struktural perlu dilakukan, terutama berkaitan dengan peraturan-peraturan daerah tentang pembangunan pariwisata pedesaan maupun industri kecil, serta penguatan perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam lembaga tersebut.

### 4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang menunjang pembangunan pariwisata perlu ditata kembali agar lebih efektif dalam meningkatkan kunjungan wisata.

## **3. Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan**

Menurut Mardikanto (2015:55) pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, maka berkembang pendekatan yang berpusat pada rakyat. Model pendekatan yang berpusat pada rakyat sebenarnya merupakan antitesis dari model pembangunan yang berorientasi pada produksi. Untuk model pembangunan yang berorientasi pada produksi ini, termasuk didalamnya model-model pembangunan ekonomi yang memposisikan pemenuhan kebutuhan sistem produksi lebih utama daripada kebutuhan rakyat.

Menurut Sofiani (2009:66) pendekatan yang paling sesuai untuk menciptakan ruang bagi perempuan dalam pembangunan adalah GAD (Gender And Development). Pendekatan ini dilakukan dengan cara melihat perempuan sebagai

subyek pembangunan, agen perubahan dengan menitikberatkan pada pola hubungan yang setara perempuan dan laki-laki. Pendekatan ini, lebih bersifat *bottom up*, sehingga pengalaman dan pemahaman yang berasal dari perempuan menjadi *entry point* dari proses pembangunan.

Masalah gender dalam pembangunan yang diindikasikan melalui 4 indikator makro, antara lain:

- a) Tingkat pendidikan rata-rata.
- b) Pendapatan perkapita.
- c) Indeks daya beli.
- d) Indeks pembangunan manusia.

Indikator-indikator tersebut untuk keperluan pengukuran peran gender dalam pembangunan partisipatif, dimana masih terjadinya berbagai permasalahan peran, misalnya adanya dikhotomi peran perempuan dan laki-laki. Perempuan bekerja di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, beban kerja ganda (*double burdens*), tingkat partisipasi dalam pembangunan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

Ukuran partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari:

- a. Pelaku atau pelaksana, perempuan tidak lagi sebagai obyek tetapi subyek pembangunan. Misalnya perempuan merupakan pelaku atau pelaksana pembangunan.
- b. Pengendali, perempuan terlibat langsung terhadap pengendalian dari pelaksanaan kegiatan pembangunan.

- c. Pengambilan keputusan, partisipasi perempuan langsung terlibat dalam pengambilan keputusan suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, sebagai ketua pelaksana kegiatan pembangunan.
- d. Penasehat, partisipasi perempuan dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada pelaku, pengendali dan pengambilan keputusan saja tetapi lebih tinggi lagi sebagai penasehat dalam proses pembangunan.
- e. Penerima manfaat pembangunan, hasil pembangunan juga harus bisa dinikmati oleh perempuan, hal ini memberikan indikasi bahwa pembangunan yang direncanakan sudah mempertimbangkan perempuan sebagai penerima manfaat pembangunan.

Untuk mewujudkan peran perempuan dan laki-laki (mitra sejajar) yang harmonis maka perempuan harus mengejar berbagai ketinggalan dari laki-laki dengan berbagai langkah yang ditempuh. Langkah yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan perempuan, peningkatan kependudukan perempuan, peningkatan akses perempuan dalam pembangunan, peningkatan kesejahteraan perempuan, peningkatan kemandirian perempuan, dan peningkatan ketahanan mental dan spiritual.

#### **D. Tinjauan terhadap pengembangan wisata bahari**

Dari 17.508 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terdapat 36 kawasan pusat pertumbuhan yang telah teridentifikasi dengan jumlah pulau yang dapat dikembangkan sebanyak 4.557 pulau. Dari jumlah tersebut telah teridentifikasi 146 pulau yang diprioritaskan untuk dikembangkan. (*Sumber: Buku*

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, 2012:19*). Dengan begitu menurut peneliti pengembangan wisata bahari tidak dapat dipisahkan dari pembangunan bidang kelautan, mengingat wisata bahari merupakan salah satu sub-bidang pembangunan kelautan.

Wisata bahari memerlukan pembangunan sarana dan prasarana tertentu secara khusus karena ketertarikan serta motivasi wisatawan yang datang memang menginginkan keaslian destinasi dan daya tarik wisatanya. *Diving* misalnya, para wisatawan termotivasi dan mengahrapkan daya tarik wisata tersebut lestari dan asli. Untuk mempertahankan kelestarian dan keaslian tersebut diperlukan perencanaan tata ruang yang komprehensif, antara lain lingkungan pantainya harus ditata, regulasi kelayakan perahu, kualitas *underwater guide* harus dipersiapkan.

Dalam pengembangan wisata bahari, mungkin saja berbagai dampak negatif sebagai masalah dari pengembangan yang dilakukan tidak dapat kita hindari. Namun yang terpenting adalah bagaimana para pelaku pariwisata dapat mengendalikan dampak tersebut sehingga tidak mengakibatkan kerugian baik bagi lingkungan, sosial budaya maupun bagi masyarakat yang ada disekitar lokasi pengembangan pariwisata. Pengembangan wisata bahari juga berpotensi menghasilkan dampak terhadap ekologi, sosial dan budaya setempat.

Menurut buku *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata (2012:22)*, untuk dapat mengoptimalkan pengembangan wisata bahari namun dengan tetap meminimumkan dampak negatifnya, pengembangan wisata bahari harus mengacu pada strategi pengembangan sebagai berikut:

- a) Menjadikan prinsip-prinsip *ecotourism* sebagai payung pembangunan wisata bahari.
- b) Membangun kemitraan antar pelaku, yang lebih bersifat tidak struktural namun lebih mengarah ke fungsional.
- c) Pengembangan diversifikasi kegiatan dan daya tarik wisata maupun produk seni budaya etnis yang dapat dijadikan daya tarik wisata.
- d) Mengembangkan keterkaitan dan komplementaritas antar wilayah dalam suatu sistem tata ruang pengembangan pariwisata yang terkait dengan sektor-sektor lain.
- e) Mendorong kerjasama bilateral dan multilateral antar negara luar dengan Pemerintah Daerah setempat dan antar daerah terutama dalam pengembangan wisata bahari dan kegiatan lain termasuk keamanan dan keselamatan kegiatan wisata bahari lintas negara dan daerah.

Dengan mengacu pada strategi pengembangan wisata bahari tersebut diatas, terlihat bahwa pengembangan wisata bahari juga mengacu pada prinsip-prinsip *ecotourism*. Hal ini dapat dipahami karena pengembangan wisata bahari juga pada dasarnya merupakan bagian dari pariwisata berbasis lingkungan atau *ecotourism*.

Adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal sering menimbulkan hambatan terutama pada masyarakat lokal. Hambatan dalam berinteraksi dengan wisatawan perlu diberikan sentuhan berupa pelatihan dan pendidikan sehingga mereka diharapkan menjadi berdaya untuk berinteraksi dengan wisatawan sekaligus memberikan peluang kepada mereka untuk mengambil manfaat dari interaksi dengan wisatawan tersebut.

Menurut Woodley dalam Buku Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata (2012:62), masyarakat lokal memiliki sejumlah kendala dalam pengembangan kepariwisataan antara lain sebagai berikut:

- 1) Masyarakat lokal sering kurang bahkan tidak mempunyai visi atau pemahaman tentang pengembangan pariwisata.
- 2) Rendahnya minat dan kesadaran masyarakat lokal terhadap kepariwisataan karena hal itu dianggap sesuatu yang berasal dari luar kebudayaan mereka.
- 3) Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat lokal umumnya terbatas dibidang kepariwisataan.
- 4) Kesenjangan budaya antara masyarakat lokal dengan wistawan yang sering berbeda satu dengan yang lainnya.
- 5) Faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata sering tidak dimiliki masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata nasional yang didasarkan atas transformasi dari ekonomi agraris menuju ekonomi jasa, memerlukan pemberdayaan masyarakat. Menurut Prasiasa dalam Buku Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata (2012:62), pola-pola pemberdayaan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a) Pola swadaya, kegiatan yang bertumpu pada masyarakat dengan segala hambatan dan kendalanya. Masyarakat melakukan pengumpulan dana secara bertahap yang berasal dari hasil kegiatan usaha yang dilakukan untuk dimanfaatkan dalam pengembangan usaha pariwisata.

- b) Pola kemitraan, merupakan bentuk kerjasama dengan memadukan unsur kekuatan (modal dalam skala besar) yang dimiliki oleh pengusaha besar dan menengah dengan unsur kemandirian dari wilayah setempat, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.
- c) Pola pendampingan, merupakan pola pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak seperti lembaga swadaya masyarakat, sepanjang masyarakat setempat belum memiliki kemampuan dan kemandirian.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki banyak potensi wisata jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Potensi wisata di kawasan ini meliputi pegunungan yang indah, air terjun di pegunungan dan juga beberapa pantai yang terletak di pesisir pantai Teluk Lampung dan Selat Sunda. Berkaitan dengan letaknya yang strategis karena banyaknya pantai di sepanjang jalan Kecamatan Rajabasa maka wisata bahari di kawasan ini berpotensi untuk dikembangkan.

Dalam pengembangan wisata bahari di suatu daerah, partisipasi dari masyarakatnya memang sangat diperlukan. Di Kecamatan Rajabasa sendiri sudah banyak masyarakat yang ikut serta dalam mengelola objek wisata yang ada di kawasan tersebut. Misalnya, mengelola pantai-pantai dan pulau-pulau yang tersebar di Kecamatan Rajabasa. Pantai-pantai dan pulau-pulau tersebut di kelola oleh masyarakat sendiri sehingga pendapatan yang diperoleh murni masuk ke

dalam kas masyarakat tersebut dan ada juga sebagian masyarakat yang memberikan fasilitas *homestay* yaitu menyewakan sebagian kamarnya untuk dijadikan sebagai akomodasi wisatawan.

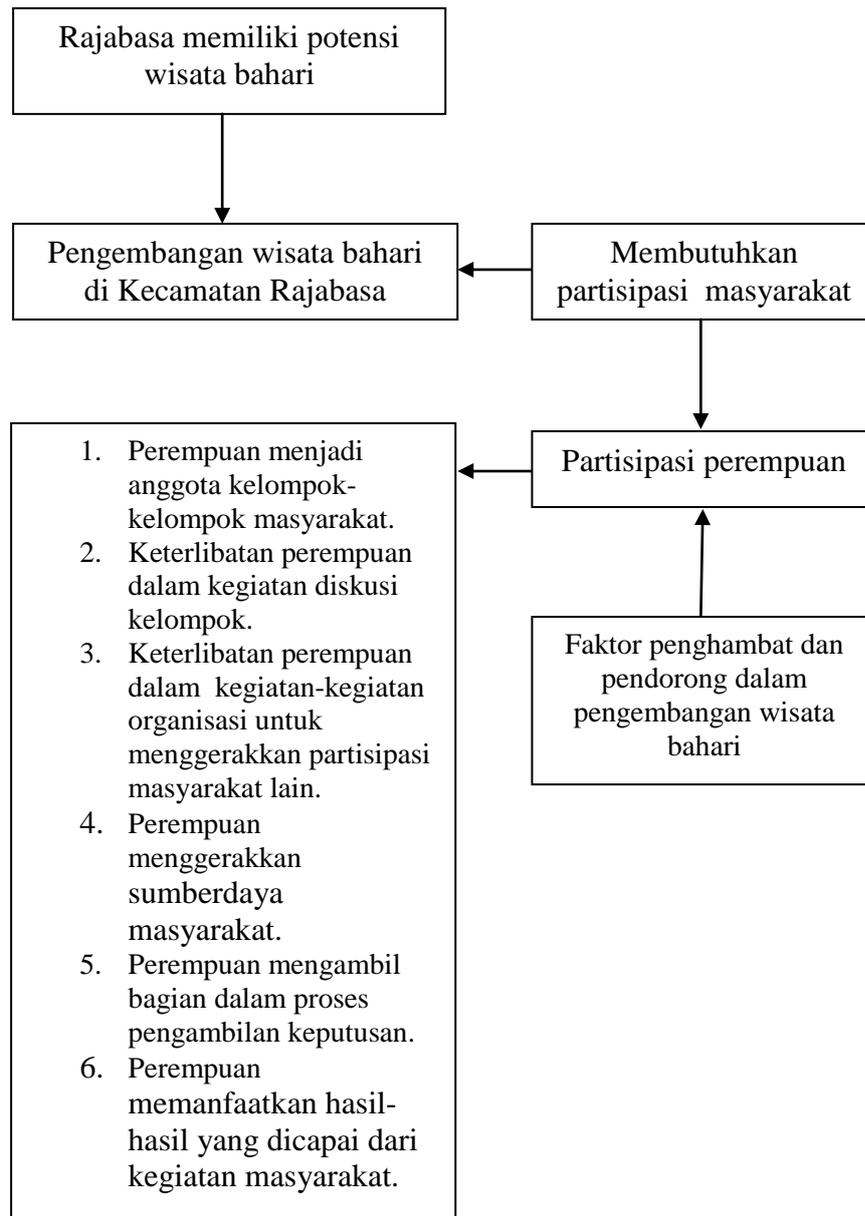
Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat di Kecamatan Rajabasa memang sudah berperan aktif namun kendalanya karena dikelola sendiri maka hasil yang diberikan tidak maksimal karena kemampuan yang mereka miliki hanya sebatas mengelola secara sederhana. Mereka menginginkan adanya kepedulian dari pemerintah yang mendukung lebih untuk pariwisata di daerah tersebut.

Selain partisipasi masyarakat secara keseluruhan, kaum perempuan juga sangat diperlukan untuk ikut berpartisipasi. Karena perempuan merupakan elemen yang sangat dekat dengan budaya di suatu daerah. Di Kecamatan Rajabasa sudah ada beberapa pelatihan-pelatihan yang bertujuan agar kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi. Misalnya, pelatihan tentang cara pembuatan keripik pisang yang nantinya dapat dijual ke para wisatawan sebagai buah tangan. Ada juga pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari rotan yang dibuat menjadi mangkuk. Namun menurut Samhudi selaku Ketua Pokdarwis di Desa Way Muli, pelatihan yang diberikan hanya sebatas teori, tidak meninggalkan meterial yang dibutuhkan. Misalnya seperti pembuatan keripik, para pemateri tidak meninggalkan alat pembuat keripiknya sehingga masyarakat kesulitan dana jika ingin membeli alat tersebut.

Kaum perempuan di Kecamatan Rajabasa juga kurang berkontribusi penuh dalam pengembangan wisata bahari di daerah tersebut. Masyarakat khususnya masyarakat perempuan di kawasan ini melakukan kegiatan seperti pembuatan

keripik pisang atau pembuatan kerajinan tangan hanya disaat ada kunjungan dari luar kota atau luar daerah saja. Jika tidak ada kunjungan mereka tidak berinisiatif membuatnya sebagai buah tangan yang siap sedia apabila ada wisatawan yang berkunjung. Sehingga kesadaran diri akan pentingnya kaum perempuan akan pengembangan wisata bahari masih sangat rendah.

Pengelolaan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa masih sangat memerlukan partisipasi perempuan dalam pengembangannya. Dalam pengembangan yang mengikutsertakan perempuan harus memenuhi beberapa indikator yaitu, perempuan menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat, perempuan melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, perempuan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, perempuan menggerakkan sumberdaya masyarakat, perempuan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, perempuan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya. Jika keseluruhan indikator tersebut terpenuhi maka partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari dapat terkelola dengan baik.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

Sumber: *Diolah oleh Peneliti, 2016*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Tipe penelitian ini menurut Budgon dan Taylor dalam Moleong (2011:4) berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yaitu mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Menurut Moleong (2011:94) ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus. Pertama, penetapan dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-inklusi atau kriteria masuk keluar suatu informasi yang harus diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari suatu sosial (lapangan).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh perempuan, yaitu:
  - a) Perempuan menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
  - b) Keterlibatan perempuan dalam kegiatan diskusi kelompok.
  - c) Keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain.
  - d) Perempuan menggerakkan sumberdaya masyarakat.
  - e) Perempuan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
  - f) Perempuan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti memilih Kecamatan Rajabasa sebagai lokasi penelitian karena daerah ini berpotensi sebagai desa wisata yang juga memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung. Terdapat banyak pantai di sepanjang jalan di Kecamatan Rajabasa tersebut dan juga sudah banyak pantai yang dikelola oleh masyarakat setempat sebagai objek wisata. Sehingga banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang sudah hilir mudik ke daerah tersebut.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2014:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang akan dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2014:226) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.

#### 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Informan yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3. Data Pelaksanaan Wawancara pada Informan**

No	Nama Informan	Jabatan	Tanggal Wawancara
1.	Fauziah Arief, SH	Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	7 November 2016
2.	Dra. Ike Sumartati Yuliasari, M.IP	Sekretaris Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	9 Februari 2017
3.	Wahyuningsih, S.Sos.M.IP	Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lampung	11 Juli 2017

		Selatan	
4.	Bambang Utoyo	Staff Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan	9 Februari 2017
5.	Samhudi	Ketua Pokdarwis Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa	16 Februari 2017
6.	Bagus Riswanto	Pembina Industri Rumah Kecamatan Rajabasa	15 Juli 2017
7.	Ida Yunita	Anggota Pokdarwis Kecamatan Rajabasa	16 Februari 2017
8.	Lena	Anggota Pokdarwis Kecamatan Rajabasa	13 Juli 2017
9.	Zahra	Anggota Industri Rumah Kecamatan Rajabasa	13 Juli 2017
10.	Yeni	Anggota Industri Rumah Kecamatan Rajabasa	13 Juli 2017

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa. Adapun dokumen-dokumen dan arsip lainnya antara lain:

- a. Undang-Undang No.6 tahun 2014 tentang Desa.
- b. Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 tentang Kepariwisata
- c. Rencana Strategi Tahun 2016-2021 Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Daftar Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016.
- e. Rencana Program Kegiatan, Indikator Kinerja, Kelompok Sasaran dan Pendanaan Indikatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017-2021.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) atas keandala (realibilitas). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan.

Peneliti kualitatif menyebut standar tersebut dengan keabsahan data.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kecamatan Rajabasa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a) Program yang langsung mengaitkan peran perempuan terhadap wisata bahari di daerah sekitar secara langsung belum ada tapi untuk faktor yang mendukung jalannya pengembangan wisata bahari tersebut ada, yaitu program Industri Rumahan. Dimana Industri Rumahan ini bergerak dibidang kuliner yang berisi kumpulan ibu-ibu pemilik usaha berskala kecil yang dibina oleh Dinas PP PA.
- b) Selain Industri Rumahan, ada juga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis sendiri mempunyai tugas yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang bergerak di bidang kepariwisataan. Namun kaum perempuan dikelompok tersebut tidak banyak, mayoritas kepengurusan diisi oleh kaum laki-laki. Sehingga perempuan masih sulit menggerakkan perempuan yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.

- c) Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa ini dapat dikatakan belum maksimal. Dikarenakan perempuan yang aktif dalam kelompok-kelompok yang bergerak dibidang pengembangan tidak banyak yang aktif. Sedangkan total jumlah penduduk di Kecamatan Rajabasa sekitar 23.486 jiwa, data tersebut menjelaskan bahwa hampir setengah masyarakat di Kecamatan Rajabasa berjenis kelamin perempuan. Namun tidak semua ikut berpartisipasi didalamnya.
- d) Dalam hal ini, faktor penghambat dan pendukung tentu saja sangat berpengaruh dalam menjalankan kegiatan pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa. Adapun faktor pendukung tentu saja Kecamatan Rajabasa ini memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat melimpah. Daerah tersebut dikelilingi pantai dan juga pegunungan yang sejuk. Tergantung dari masyarakatnya saja bagaimana memanfaatkan sumberdaya alam yang dimiliki. Faktor penghambatnya adalah kurang kesadaran dari masyarakat akan arti penting pariwisata bagi daerah tersebut. Masih banyak masyarakat yang tidak peduli akan situasi lingkungan yang sangat besar pengaruhnya bagi daerah tersebut menjadi lebih baik jika mereka sadar.

## **B. Saran**

Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa dapat dikatakan belum maksimal. Dikarenakan kurangnya kesadaran dari kaum perempuan di daerah tersebut. Kaum perempuan di daerah tersebut juga tidak memiliki jangkauan yang luas, pendidikan yang baik, dan pola pikir yang masih awam sehingga mereka belum mengerti bagaimana pentingnya peran mereka bagi

pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Namun untuk mengatasi kendala-kendala yang bisa menghambat pelaksanaan partisipasi perempuan secara menyeluruh peneliti menyarankan:

- a. Diadakannya program yang melibatkan langsung perempuan sebagai objek utama dalam mewujudkan wisata bahari di Kecamatan Rajabasa.
- b. Perlu adanya sosialisasi yang berkelanjutan tentang arti penting peran perempuan bagi pariwisata di daerahnya untuk dapat memotivasi kaum perempuan bahwa dengan adanya keterlibatan mereka mampu membangun kesejahteraan mereka sendiri.
- c. Sebaiknya pemerintah mulai memperhatikan infrastruktur jalan di sepanjang Kecamatan Rajabasa agar para wisatawan dapat mengakses jalur dengan mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo, Miriam. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta:Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Dermatoto, Argyo. 2012. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pariwisata Berbasis Komunitas (studi Desa Berjo, Desa Kliwonan, dan Desa Samiran Jawa Tengah)* [Jurnal]. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta:Penerbit Graha Ilmu.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012. *Pengembangan Wisata Bahari Indonesia*
- Mardikanto, Totok dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat (Dalam Perspektif Kebijakan Publik) edisi revisi*. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Talizuduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta:PenerbitPT Rineka Cipta
- Sofiani, Triana. 2009. *Membuka Ruang Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan* [Jurnal]. Pekalongan. STAIN
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:PenerbitAlfabeta.
- Theresia, Aprillia dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung:PenerbitAlfabeta
- Tristia, Apni dkk. 2014. *Partisipasi Perempuan Dalam Aktivitas Wisata Bahari (studi kasus objek wisata dan daya tarik Pantai talumben Bali)* [Jurnal]. Bali: Universitas Udayana

**WEBSITE:**

<http://digilib.unila.ac.id/10385/15/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 6

Agustus 2016

[http://eprints.uns.ac.id/22643/3/D0311019\\_bab2.pdf](http://eprints.uns.ac.id/22643/3/D0311019_bab2.pdf) diakses pada tanggal 6

Agustus 2016

<http://www.radarlamsel.com/kaya-potensi-minim-perhatian/>, diakses pada tanggal 30 November 2016

**SUMBER LAINNYA:**

Undang-undang No. 6 tahun 2004 Tentang Desa

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Rencana Strategi Tahun 2016-2021 Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Lampung Selatan

Daftar Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016.

Rencana Program Kegiatan, Indikator Kinerja, Kelompok Sasaran dan Pendanaan Indikatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan 2017-2021.